

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Operasional

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah esensial dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan istilah-istilah esensial dalam penelitian ini dengan pengertian yang dapat menghasilkan persepsi yang sama terhadap istilah-istilah esensial tersebut.

Adapun istilah-istilah esensial yang peneliti definisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Pendidikan Agama

Menurut Sauri dkk, pendidikan agama Islam adalah “upaya menuntun individu yang dididik dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan roh-roh keagamaan serta membimbingnya dalam cara merealisasikannya dalam bentuk tindakan nyata” (Sauri dkk, 2010:163). Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga karir untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarganya melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengawasan, agar anggota keluarganya mengenal, memahami, mengimani, menghayati, dan melaksanakan ajaran agama Islam.

Menurut Majid & Andayani (2005:77), pendidikan agama Islam meliputi masalah *'Aqīdah* (keimanan), *Syarī'ah* (keislaman), dan *Akhlāq* (ihsan). Menurut Azra *et al*, (2002: 108) *Akhlāq* maupun *Syarī'ah* pada dasarnya membahas perilaku manusia, perbedaan diantara keduanya adalah dari objek materinya. *Syarī'ah* melihat perbuatan manusia dari segi hukum, yaitu wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Sedangkan *Akhlāq* melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan baik dan buruk.

## 2. Keluarga karir

Untuk memahami makna keluarga karir ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai istilah keluarga dan karir itu sendiri. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2003: 177), keluarga adalah bentuk masyarakat terkecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu, dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Sedangkan istilah karir berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *career* yang berarti bekerja atau riwayat kerja (Echols dan Sadily, 2007: 99). Adapun keluarga karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Di mana ayah dan ibunya bekerja di luar rumah. Pemaknaan ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Julinda (2009: 2) bahwa pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di luar rumah dapat disebut sebagai keluarga karir atau *dual-career couple*.

Kondisi pasangan suami istri yang sama-sama bekerja ini memiliki beberapa resiko yang harus ditanggung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto (2009: 78) bahwa pekerjaan ibu secara otomatis akan mengurangi interaksi kasih sayangnya dengan anak-anak, suami istri yang bekerja akan menyerahkan tanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya pada sekolah, dan mempercayakan pengasuhan anak pada pengasuh (*babysitter*). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap beberapa keluarga karir yang peneliti kenal, kesibukan bekerja di luar rumah memang membuat orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, sehingga fungsi-fungsi keluarga menjadi terabaikan terutama fungsi pendidik pada orang tua.

Kondisi tingkat lanjut dari keluarga karir adalah mengganti posisi kehadiran orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang dengan memberikan materi secara berlebihan pada anak, padahal bagi anak sesungguhnya kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua itu tidak bisa tergantikan dengan materi. Hal ini seperti

yang diungkapkan oleh Soelaeman (1994: 108) bahwa dari berbagai kasus yang ditangani BP di sekolah maupun dalam berbagai penelitian terungkap bahwa pemberian hadiah, uang saku dan benda ekonomi lainnya, dianggap oleh anak tidak dapat mengganti kebutuhan mereka akan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Oleh karena itu, para orang tua yang berkarir, hendaknya memiliki strategi khusus agar mereka tidak kehilangan waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soelaeman (1994: 13) bahwa jarangya intensitas interaksi di antara anggota-anggota keluarga dapat diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan tersebut, sehingga meskipun orang tua sedang tidak ada di rumah, kehadirannya tetap dapat di hayati, pengaruhnya tetap dirasakan, arahan dan bimbingannya serta sistem nilai yang direalisasikan tetap di hormati oleh anak-anak.

Pentingnya menciptakan hubungan yang berkualitas dengan anak-anak ini disebabkan fungsi-fungsi yang melekat pada keluarga yang harus tetap berjalan meskipun orang tua memiliki aktifitas yang padat. Soelaeman (1994: 85-113), fungsi-fungsi keluarga meliputi fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi atau lindungan, fungsi afeksi atau perasaan, fungsi religius, fungsi ekonomis, fungsi eksreasi, serta fungsi biologis. Senada dengan rumusan fungsi keluarga yang diungkapkan oleh Soelaeman (1994: 85-113), Friedmen (Makhfudi, 2009: 184-185) menyatakan bahwa keluarga sebagai kelompok inti dalam masyarakat memiliki fungsi-fungsi antara lain: fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan.

Oleh karena itu, menurut Rifai (Ali dkk, 2007: 1255) fungsi-fungsi keluarga tersebut di atas sudah merupakan kewajiban orang tua untuk menciptakan dan melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap anak-anaknya, demi terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Jadi, bagaimanapun kondisi orang tua,

baik memiliki sejumlah kesibukan di luar rumah atau tidak, orang tua tetap bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan di atas.

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Isgiyanto, 2009:11). Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan dalam 4 jenis, yaitu narasumber (informan), Peristiwa atau aktifitas, tempat atau lokasi, dan dokumen atau arsip (Suprayogo dan Tobroni 2003: 163).

Karena teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, maka sumber data pada penelitian ini disebut responden atau orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam yang berlangsung dalam sebuah keluarga karir, sehingga sumber data utama dalam penelitian ini adalah keluarga yang suami istrinya sama-sama bekerja di luar rumah. Penentuan sumber data atau subjek penelitian ini menggunakan teknik sampling atau pengambilan sampel. Sampling berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis sumber data yang digunakan (Suprayogo dan Tobroni 2003: 165). Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposif Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dan bukan untuk mengeneralisasi kesimpulan (Sugiyono, 2010: 85).

Karena itu, penelitian ini membatasi jumlah sumber data berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas dan berdasarkan kebutuhan penelitian. Sumber data digunakan tidak dalam rangka mewakili populasinya tetapi cenderung mewakili informasinya, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam, dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data (Suprayogo dan Tobroni 2003: 165).

Adapun sampel yang diambil adalah keluarga karir yang berdomisili di Kp. Ciharashas Rt. 05 Rw. 04 Desa Margajaya Kec. Ngamprah Kab. Bandung Barat. Penentuan lokasi ini berdasarkan situasi kehidupan masyarakat di wilayah industri seperti Padalang dan sekitarnya yang cenderung berkarir, sehingga peneliti mengambil sampel secara acak dan purposif dari salah satu keluarga di Bandung Barat.

Adapun keluarga yang menjadi responden adalah keluarga Bapak H. Aep Saepulloh, dengan satu orang istri dan tiga orang anak yang berusia 14 tahun, 10 tahun dan dua tahun sebagaimana pengolongan usia menurut Reousseau (Hartinah, 2008: 56) yaitu usia bayi berkisar antara 0-2 tahun, kanak-kanak 2-12 tahun, dan usia remaja awal 12-15 tahun. Pemilihan keluarga dengan kriteria memiliki anak usia balita, anak-anak, dan remaja adalah demi mengefektifkan waktu dalam penelitian. Sehingga penelitian ini tetap dapat mengungkap bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga karir sejak anak berusia balita, anak-anak, hingga remaja tanpa harus meneliti selama bertahun-tahun.

### C. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan peneliti teliti amati, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 8).

Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2002:3), mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk



menguji hipotesis melainkan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya, sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Afifudin dan Saebani (2009: 57) bahwa penelitian kualitatif disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Selain itu, Suprayogo dan Tobroni (2003: 9) menyatakan bahwa:

Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (understanding) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat understanding, data penelitian kualitatif bersifat naturalistik, metodenya induktif dan verstehen, pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif .

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif, sebab penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga karir, sehingga hasil penelitiannya akan berupa deskripsi. Menurut Suryabrata (dalam Soejono & Abdurrahman, 2005: 19), metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif, karena dilakukan terhadap variabel yang datanya sudah ada sekarang. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Suharsimi (1993: 10) bahwa penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif.

Adapun Sukmadinata (2010: 72) mengungkapkan definisi penelitian deskriptif sebagai berikut:

suatu bentuk penelitian yang paling sederhana. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Nawawi (dalam Soejono & Abdurrahman, 2005: 23) mengartikan metode deskriptif sebagai berikut:

Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan /melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu fenomena, gejala, atau keadaan. Meskipun begitu, metode penelitian deskriptif tidak sebatas menghasilkan gambaran kondisi subjek/objek yang diteliti melainkan juga menganalisis data yang telah diperoleh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Surakhmad (dalam Soejono & Abdurrahman, 2005: 23), setiap penyelidikan mempunyai sifat deskriptif, dan setiap penyelidikan mengadakan proses analitis. Jadi dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif pun, perlu diadakan proses analisis dan interpretasi data sehingga diperoleh suatu penafsiran yang akurat terhadap data-data yang ditemukan.

Rahmat (2009: 25) menyebutkan bahwa ciri lain metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel serta berusaha memperkecil pengaruh kehadiran peneliti terhadap kealamian variabel. Sedangkan menurut Suryabrata (2010:80-81), ciri penelitian yang menggunakan metode Studi Deskriptif adalah penelitiannya mendalam, menghasilkan gambaran lengkap dan terorganisir, cenderung

meneliti jumlah unit yang kecil tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya.

Studi Deskriptif yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi (Afifudin dan Saebani, 2009: 87). Keunggulan Studi Deskriptif adalah berguna untuk informasi latar belakang guna perencanaan penelitian yang lebih besar dalam ilmu-ilmu sosial. Karena studi yang demikian itu intensif sifatnya, studi tersebut menerangi variabel-variabel yang penting, proses-proses, dan interaksi-interaksi, yang memerlukan perhatian yang lebih luas. Studi Deskriptif merintis dasar baru dan seringkali merupakan sumber hipotesis-hipotesis untuk penelitian lebih jauh. Data yang diperoleh dari Studi Deskriptif memberikan contoh-contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik (Suryabrata, 2010: 81).

#### **D. Instrumen Penelitian**

Moleong (2002 :14) menyatakan bahwa penelitian kualitatif cukup rumit, sebab peneliti merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data. Dengan kata lain peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, penafsir data.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan



berakibat perolehan data yang tidak kredibel, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi atau gabungan dari beberapa teknik (Afifudin dan Saebani 2009: 57). Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data adalah triangulasi dari teknik observasi dan wawancara. Kedua teknik ini sangat sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif, karena hanya berusaha mengungkap data asli secara apa adanya, bukan dengan merekayasa suatu kondisi sebagaimana dalam uji hipotesis. Target perolehan data dalam penelitian ini adalah data yang pasti, yang menurut pendapat Afifudin dan Saebani (2009: 58) adalah data yang terjadi sebagaimana apa adanya, yang merupakan makna di balik yang terlihat dan terucap.

### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Arifin (2009:153), “observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena”. Observasi merupakan kegiatan penelitian yang melibatkan pancaindera, misalnya indera penglihatan, penciuman, pendengaran dan lain sebagainya, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010: 228), “objek penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakna situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)”. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Melalui observasi, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan, bagaimana teori digunakan langsung, dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei (Alwasilah, 2009: 155). Tujuan utama observasi menurut Arifin (2009:153) adalah: 1) Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa atau tindakan, baik dalam situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan. Dan 2) Untuk mengukur perilaku, terutama kecakapan sosial (*social skills*). Berdasarkan tujuan-tujuan di atas, maka kegiatan observasi dalam penelitian ini pun bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarganya, apa saja kebiasaan pendidikan dalam keluarga karir, dan kecakapan orang tua dalam merancang program pendidikan agama Islam bagi keluarganya.

Ada beberapa jenis teknik observasi, yaitu *Participant Observation*, *Overt and Convert Observation*, serta *Unstructured Observation* (Sugiyono, 2010: 226). Dan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan teknik *Participant Observation* yaitu *Passive Participant Observation*/Observasi Partisipasi Pasif. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2010: 229) bahwa observasi partisipasi pasif adalah observasi di mana peneliti datang ke tempat kegiatan objek penelitian namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Jadi peneliti hanya mengamati perilaku objek penelitian, hal ini dilakukan agar peneliti tidak menjadi variabel yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga peneliti hanya mengamati kegiatan keluarga karir saja demi menjaga orisinalitas proses kegiatan yang biasa mereka lakukan.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2010: 231). Menurut Afifuddin dan

Saebani (2009: 131), wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara atau dengan tanya jawab langsung (Afifuddin & Saebani, 2009:131). Jadi, inti kegiatan wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dan informan atau responden dengan menggunakan pedoman wawancara atau tanya jawab langsung.

Melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam karena beberapa hal, diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Alwasilah (2009: 154) berikut:1) Peneliti dapat menjelaskan atau memfrase pertanyaan yang tidak dimengerti responden. 2) Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan. 3) Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan. Dan 4) Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, yang menurut (Sugiyono, 2010: 233-234) merupakan wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuannya agar wawancara menjadi lebih bebas dan penemuan masalah jadi lebih terbuka. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

## **F. Tahapan Penelitian**

Menurut Sukardi (Nahampun, 2009: 1), walaupun desain penelitian kualitatif dikatakan sebagai desain yang fleksibel, secara empiris desain penelitian kualitatif pada umumnya mengandung unsur-unsur penting berikut: 1) Menentukan fokus penelitian. 2) Menentukan paradigma penelitian yang sesuai dengan keadaan lapangan. 3) Menentukan

kesesuaian antara paradigma dengan teori yang dikembangkan sehingga peneliti tetap yakin terhadap kebenarannya, karena teori yang dibangun masih saling berkaitan erat dengan paradigma yang dikembangkan. 4) Menentukan sumber data yang dapat digali dari masyarakat yang diteliti. 5) Menentukan tahap-tahap penelitian. 6) Mengembangkan instrumen penelitian. 7) Merencanakan pengumpulan data dan pencatatannya. 8) Rencana analisis data. 9) Rencana mencapai tingkat kepercayaan dan kebenaran penelitian. 10) Merencanakan lokasi dan tempat penelitian. 11) menghormati etika penelitian. 12) Mempersiapkan laporan penulisan dan penyelesaian penelitian.

Mengenai tahapan penelitian, Sukardi (Nahampun, 2009: 1) menyatakan bahwa pada umumnya tahapan penelitian mencakup langkah-langkah yang secara sistematis direncanakan oleh peneliti, sehingga mereka dapat bergerak dari langkah pertama ke langkah selanjutnya secara efisien. Sukardi (Nahampun, 2009: 1) juga menjelaskan bahwa menurut Bodgan, ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis. Tahapan penelitian menurut Bodgan ini oleh peneliti diadopsi menjadi tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pengolahan data. Adapun rincian teknis pelaksanaan penelitiannya disusun oleh peneliti dengan mengacu kepada desain penelitian kualitatif menurut Sukardi (Nahampun, 2009: 1) di atas.

### **1. Tahap Persiapan Penelitian**

Tahap persiapan penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam rangka mempersiapkan rancangan penelitian dan orientasi lapangan sebelum pengumpulan data dilakukan. Beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya : 1) Melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti dan memperoleh teori yang akurat mengenai permasalahan yang akan dikaji. 2)

Menyusun rancangan penelitian atau biasa disebut proposal penelitian. Dalam rancangan penelitian ini, peneliti harus menentukan latar belakang masalah, justifikasi pelaksanaan penelitian, menentukan pendekatan penelitian, memilih metode penelitian, membuat rancangan pengumpulan data, menyusun instrumen penelitian, serta kajian kepustakaan yang mendukung rancangan penelitian, dan lain sebagainya. 3) Orientasi lapangan, hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan awal lingkungan lokasi penelitian sekaligus memastikan izin dan kesediaan suatu keluarga untuk dijadikan tempat penelitian.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan langsung ditempat penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya : 1) Pada tahap ini peneliti berusaha mendapat gambaran dan fokus permasalahan lebih jelas, sehingga dapat menggali data secara spesifik sambil menyesuaikan diri berusaha dengan karakteristik keluarga yang diteliti. 2) Mengadakan wawancara dengan orang tua, baik ayah maupun Ibu secara bersama-sama. Wawancara dilakukan lebih terstruktur untuk memperoleh informasi lebih mendalam. 3) Melakukan observasi terhadap orang tua dan anak terkait upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak. 4) Melakukan observasi terhadap perilaku beragama yang muncul dalam diri anak sebagai output dari pendidikan agama.

## **3. Tahap Akhir Penelitian**

Tahap akhir penelitian merupakan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Pada bagian ini peneliti mengumpulkan semua data-data dan informasi yang diperoleh dari responden, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumen terkait yang dimiliki

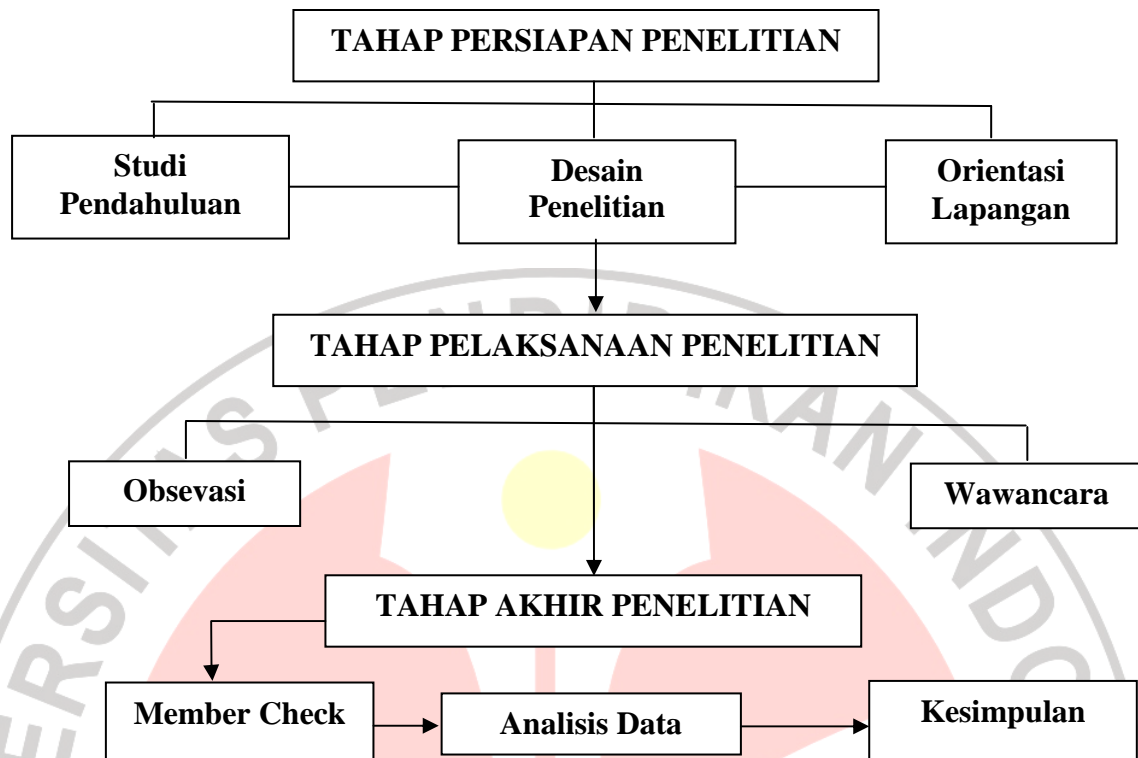


keluarga. Beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya : *pertama*, data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikumpulkan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam menyusun hasil wawancara, peneliti melakukan koding data yaitu mengklasifikasikan data sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

*Kedua*, pengecekan ulang data-data dan informasi yang diperoleh dari responden (*Member Check*), dengan menyusun kembali data-data yang sudah diperoleh untuk kemudian dilaporkan dan diperiksa oleh responden, apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam data yang telah dituangkan dalam bentuk laporan yang bersifat naratif, maka akan dilakukan koreksi atau penambahan. Menurut Sugiyono (2010: 276), *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data maka data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2010: 276).

*Ketiga*, mengolah dan menganalisis data yang telah dikonfirmasi kepada responden sebelumnya. Dan yang *keempat*, menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

Bila digambarkan ke dalam bentuk bagan, maka akan tampak seperti gambar berikut:



Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2010: 30) dengan penyesuaian oleh peneliti.

**Gambar 3.1 Tahapan Penelitian**

## G. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data (Moleong, 2002: 14).

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan bisa disederhanakan dan bisa dipahami dengan mudah (Rahardjo, 2010:1). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan (Afifudin dan Saebani, 2009: 58).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. *Data reduction* atau reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2010: 247). *Data display* adalah menampilkan data sehingga akan mempermudah dalam membaca data yang diperoleh dan melihat gambaran penelitian secara keseluruhan (Sugiyono, 2010: 249). Menurut Sugiyono (2010: 249), data yang telah direduksi kemudian dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Adapun hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya. *Conclusion*

*drawing/verification* artinya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal pada tahap reduksi data masih bersifat sementara oleh karena itu baru pada tahap inilah data diolah dan diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian (Sugiyono, 2010: 252).

Metode analisis data model Miles dan Hubberman ini sejalan dengan proses analisis data yang dikemukakan oleh Affifudin dan Saebani (2009: 155-157), berikut uraiannya: 1) Analisis data sebelum di lokasi penelitian, yaitu analisis terhadap penelitian yang lalu mengenai masalah yang sama, mencari teori dan pandangan-pandangan aksiomatik. 2) Analisis data selama di lokasi penelitian, meliputi analisis terhadap bahasa dan simbol-simbol yang dilihat peneliti selama di lapangan. Analisis terhadap hasil wawancara, analisis terhadap gejala selama peneliti berpartisipasi dengan masyarakat, dan analisis terhadap tanggapan orang-orang yang diwawancarai. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu yang mudah penguraiannya. Kegiatan ini disebut display data atau penyajian data yang dapat dilakukan dengan cara menguraikan data secara singkat, membuat skema, bagan, hubungan kategoris, dan lain sebagainya. 3) Analisis setelah selesai penelitian di lapangan, setelah data yang terkumpul dirasa cukup, barulah dilakukan analisis dan penafsiran, kemudian peneliti mengembangkan kesimpulan yang akan dijadikan dasar dalam mengembangkan implikasi dan saran yang relevan.

#### **H. Validitas dan Reliabilitas Hasil Penelitian**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data hasil penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Namun perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kebenaran realitas data itu bersifat jamak dan tergantung pada

konstruksi manusia, yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya” (Sugiyono, 2010: 268-269).

Oleh karena itu, bila terdapat 10 orang peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti orang yang sama, maka akan didapatkan 10 temuan yang berbeda dan semuanya dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara temuan yang dilaporkan dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama, peneliti dengan latar belakang berbeda akan menemukan data yang berbeda berdasarkan sudut pandang yang dipengaruhi latar belakang masing-masing (Sugiyono, 2010: 269).

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.1.**  
**Perbedaan Istilah dalam Pengujian Keabsahan Data**  
**antara Metode Kualitaitaf dan Kuantitatif**

<b>Aspek</b>	<b>Metode Kuantitatif</b>	<b>Metode Kualitaitaf</b>
Nilai kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas ( <i>Credibility</i> )
Penerapan	Validitas Eksternal (generalisasi)	<i>Transferability</i> /Keteralihan
Konsistensi	Reliabilitas	<i>Auditability, Dependability</i>
Naturalis	Obyektifitas	<i>Confirmability</i> (dapat dikonfirmasikan)

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility* (Validitas Internal), *Transferability* (Validitas Eksternal), *Dependability* (Reliabilitas), dan *Confirmability* (Obyektifitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data



hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpajangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *Member Check* (Sugiyono, 2010: 270).

Uji *Credibility* atau pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010: 273). Sedangkan uji *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan denagn pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka dalam laporannya peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2010: 276).

Dalam penelitian kuantitatif, *Dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalh apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *Dependability* dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Caranya dengan menghadirkan auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Sebab sering terjadi peneliti yang tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti itu perlu diuji *Dependability*-nya. Jika proses penelitian tidka dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable (Sugiyono, 2010: 277).

Pengujian *Confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah

disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *Confirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2010: 277).

